PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Widyavera Irmanita

*Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin*

Email: 1710111120023@mhs.ulm.ac.id

Abstrak : Pembelajaran pada sistem kurikulum 2013 peserta didik lebih ditekankan untuk bisa belajar secara mandiri. Peserta didik tidak lagi banyak menerima informasi dari guru melainkan peserta didik harus lebih aktif didalam kegiatan pembelajaran. Maka dalam hal ini guru perlu menggunakan metode atau model pembelajaran untuk mencapai tujuan dari kurikulum 2013 tersebut. Model pembelajaran merupakan sebagai upaya yang dilakukan guru untuk perencanaan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan kurikulum untuk mengarahkan peserta didik pada kegiatan pembelajaran baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas (Rusman, 2013: 133). Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan guru yaitu model pembelajaran inkuiri. Yang berarti proses pembelajaran inkuiri ini kegiatan pembelajaran pada proses berpikir, sehingga dalam hal ini akan adanya hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik untuk mengidentifikasi suatu penyelesaian masalah dan mendorong peserta didik untuk mampu mengidentifikasi masalah tersebut secara mandiri.

Kata kunci : Model Pembelajaran, Inkuiri, dan berpikir kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah dalam era globalisasi diperlukan agar bangsa Indonesia memiliki kepribadian bangsa dan kesadaran sejarah yang kuat serta dapat terlibat aktif. Kesadaran sejarah memiliki posisi fundamental bagi keberadaan suatu bangsa. Tujuan dari pembelajaran sejarah sendiri yaitu pembelajaran kehidupan yang mendewasakan, pembelajaran yang mampu membimbing peserta didik untuk berfikir visioner dengan mengembangkan cara berpikir kritis.

Selain itu mempelajari sejarah juga sangat relevan untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik, mempelajari berbagai fakta kehidupan akan mengarahkan peserta didik untuk memiliki wawasan yang luas. Dengan wawasan yang luas ini peserta didik akan mampu melihat permasalahan dari berbagai aspek kehidupan. Akibat dari kecenderungan ini adalah terbentuknya cara berpikir kritis dikalangan peserta didik. Cara berpikir ini menjadi sangat penting

untuk dikembangkan, karena cara berpikir kritis merupakan aspek karakter. Dengan demikian mendorong peserta didik untuk berpikir kritis berarti berupaya untuk membentuk karakter peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis juga harus diimbangi dengan karakter yang baik. Penanaman karakter bisa diwujudkan dalam proses pembelajaran dan salah satunya diinternalisasikan melalui pengembangan model pembelajaran berbasis karakter akan lebih efektif dalam proses penanaman nilai-nilai karakter akan tercermin melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan langkah langkah model tersebut.

Model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah salah satunya adalah model inkuiri. Model inkuiri merupakan suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang berperan aktif menemukan sendiri jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan.

Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model Inquiry Social terhadap pembinaan sikap nasionalisme di kelas dikarenakan sulitnya siswa untuk dikelompokkan ke dalam masing-masing kelompok dapat diatasi dengan guru mengelompokkan siswa sesuai dengan tempat duduk, peserta didik kurang aktif karena proses diskusi terwakili oleh perwakilan kelompok dapat diatasi dengan guru memperhatikan dan memberikan arahan kesulitan yang dialami oleh siswa, kurangnya waktu dalam proses pembelajaran karena ada beberapa siswa yang gaduh di dalam kelas, cara mengatasinya dengan guru memberikan pertanyaan kepada siswa sehingga dalam pembelajaran selesai

MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Model pembelajaran merupakan sebagai upaya yang dilakukan guru untuk perencanaan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan kurikulum untuk mengarahkan peserta didik pada kegiatan pembelajaran baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas (Rusman, 2013: 133). Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan guru yaitu model pembelajaran inkuiri.

Kata "Inquiry" berasal dari bahasa Inggris yang berarti mengadakan penyelidikan, menanyakan keterangan, melakukan pemeriksaan (Echols dan Hassan Shadily, 2003: 323). Sedangkan menurut Gulo (2005:84) inkuiri berarti

pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Sumantri (1999:164), menyatakan bahwa metode inquiry adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru.

Model pembelajaran inkuiri pembelajaran yang lebih menekankan pada proses berpikir peserta didik agar peserta didik mampu secara mandiri untuk menyelesaikan masalah dari yang dipermasalahkan (Sanjaya, 2017: 191). Yang berarti proses pembelajaran inkuiri ini kegiatan pembelajaran pada proses berpikir, sehingga dalam hal ini akan adanya hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik untuk mengidentifikasi suatu penyelesaian masalah dan mendorong peserta didik untuk mampu mengidentifikasi masalah tersebut secara mandiri.

Model Inkuiri pertamakali diperkenalkan oleh Richard inkuiri merupakan model yang berorientasi pada siswa (student centered). Syahril Sitorus (2013, hlm 4) “menyatakan bahwa “Inquiry is proses of investigating a problem” artinya bahwa Inkuiri adalah proses penyelidikan suatu masalah. Model ini melibatkan secara optimal seluruh kemampuan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencari atau menyelidiki sesuatu secara sistematis, logis dan kritis. Kegiatan inkuiri biasa disebut kegiatan penemuan, karena dalam inkuiri peserta didik akan berusaha menemukan data/informasi mengenai sesuatu yang belum jelas dan ingin diketahui oleh peserta didik.

Suchman (dalam Putra, 2013, hlm.84-85) mengemukakan bahwa: Inti gagasan inkuiri adalah peserta didik akan bertanya (inquire) bila dihadapkan dengan masalah yang membingungkan, kurang jelas, atau kejadian aneh (discrepant event); peserta didik memiliki kemampuan untuk menganalisis strategi berpikirnya; strategi berpikir dapat diajarkan dan ditambahkan kepada peserta didik, serta inkuiri bisa lebih bermakna dan efektif apabila dilakukan dalam kelompok. Kemampuan peserta didik dalam menemukan jawaban yang dipermasalahkan maka akan membiasakan peserta didik untuk terus berpikir didalam proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran inkuiri ini juga akan membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan melatih peserta didik dalam menggunakan pemikiran menalarinya serta mendorong peserta didik untuk berani menyampaikan argumennya. Hal tersebut tentunya secara perlahan akan merubah gaya belajar peserta didik yang sebelumnya peserta didik hanya menerima informasi dari guru. Tetapi, dalam proses implementasi model pembelajaran inkuiri peserta didik yang lebih banyak berpikir dan dibiasakan untuk bisa mencari secara mandiri jawaban dari hal-hal yang dipertanyakan didalam proses pembelajaran.

Adapun langkah-langkah dalam proses pembelajaran inkuiri, yaitu: (1) adaptasi, guru mempersiapkan peserta didik untuk fokus pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan, (2) rumusan persoalan, yaitu peserta didik diajukan beberapa pertanyaan yang jawabannya masih mengandung misteri, (3) rumusan asumsi, peserta didik memberikan jawaban yang bersifat belum pasti sehingga dalam hal ini masih perlu dicari kebenarannya, (4) mencari data, peserta didik dibimbing untuk mencari jawaban dari rumusan masalah berdasarkan data-data yang didapat, (5) menilai asumsi, yaitu data yang telah didapatkan peserta didik kemudian diuji cobakan berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk memberi jawaban dari yang dipertanyakan, (6) rumusan kesimpulan, sebagai tahap terakhir untuk memberikan jawaban berdasarkan data-data yang ada dan tentunya telah melewati tahap uji hipotesis (Majid, 2013: 224-226).

Langkah-langkah pembelajaran diatas tergambar jelas bahwa proses pembelajaran inkuiri lebih terfokus pada kemampuan berpikir peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri sangat tepat bagi guru untuk mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik. Berpikir kritis seperti penalaran yang mempunyai tujuan, alasan serta tujuan diberikan terhadap spekulasi yang terkumpul pada metode pemecahan persoalan, menyampaikan ringkasan persoalan, memberikan kesimpulan dan mengutarakan hasil yang sudah pernah di evaluasi terlebih dahulu (Bell dan Loon, 2015: 1). Dalam hal ini sangat tepat dalam penggunaan model pembelajaran inkuiri untuk mengarahkan peserta didik menuju kemampuan berpikir kritis. Untuk mendorong kecakapan berpikir kritis peserta didik guru juga bisa melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan mengajukan beberapa pertanyaan didalam proses pembelajaran kepada peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran sejarah akan membuat peserta didik terlibat secara langsung dalam proses berpikir untuk menemukan dan menyelesaikan suatu permasalahan didalam pembelajaran yang diberikan guru dan tentunya akan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Mata pelajaran sejarah bukan hanya sekedar menghafal ataupun mengingat peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Akan tetapi, didalam proses pembelajaran sejarah diperlukan juga proses berpikir kritis peserta didik untuk menganalisis atau mengevaluasi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau dikaitkan dengan peristiwa sejarah masa kini agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Maka dari sebab itu, implementasi model pembelajaran inkuiri dapat diterapkan di sekolah.

Pada pembelajaran sejarah dengan model inkuiri, kinerja guru menjadi penting untuk mengarahkan dan memberikan pendampingan bagi peserta didik.

Kinerja guru pada tiap tahap harus mampu memberi fasilitas pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan melakukan pemecahan masalah. Pada tahap pendahuluan guru dituntut untuk mampu melibatkan peserta didik mempersiapkan sarana pembelajaran, tanya jawab, dan mengembangkan interaksi. Guru harus mampu menumbuhkan perhatian peserta didik dengan gambar-gambar serta mengajak peserta didik mengamati, menunjukkan dan menjelaskan gambar-gambar tersebut.

Ditinjau dari aspek aktivitas belajar peserta didik, pembelajaran dengan model inkuiri dapat mengembangkan aktivitas peserta didik. Peserta didik didorong mengajukan permasalahan dan memecahkan masalah, mengamati peristiwa sejarah dalam bentuk gambar-gambar (menggali informasi) serta menyampaikan kesimpulan.

BERPIKIR KRITIS

Berpikir kritis merupakan salah satu ciri manusia yang cerdas. Dalam kegiatan pembelajaran, berpikir kritis merupakan hal yang penting. Mata pelajaran harus diberikan secara bermakna, bukan hanya diberikan secara teoritis tanpa ditelaah dan tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena hal tersebut akan membentuk peserta didik yang individualis dan kurang peka terhadap kondisi di sekitarnya. Menurut Wallace & Jefferson (2015) menyatakan bahwa pada tahap paling awal dari kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui kebiasaan, menggunakan latihan-latihan, mengembangkan kesadaran bahwa berpikir lebih efektif dalam memecahkan masalah.

Sejalan dengan pendapat Ennis, Beyer (dalam Desmita, 2013) mengemukakan 10 kecakapan berpikir kritis yang dapat digunakan peserta didik dalam mengajukan gagasan dan pertimbangan yang absah, yaitu:

- a) Membedakan fakta yang dapat diuji kebenarannya dan yang tidak dapat diuji kebenarannya.
- b) Membedakan antara informasi dan gagasan yang relevan dengan yang tidak relevan.
- c) Menentukan kebenaran dari suatu pernyataan.
- d) Menentukan kredibilitas sumber.
- e) Mengidentifikasi argumen yang tidak konsisten.
- f) Mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan.
- g) Mendeteksi adanya penyimpangan.
- h) Mengidentifikasi kekeliruan-kekeliruan gagasan.
- i) Mengenali ketidakonsistenan gagasan dalam suatu penalaran.

j) Menemukan kekuatan suatu argumen.

Menurut Santrock (dalam Desmita, 2013) untuk berpikir kritis, mampu memecahkan setiap permasalahan atau untuk mempelajari sejumlah pengetahuan baru, dalam pembelajaran peserta didik harus berupaya mengembangkan sejumlah proses berpikir aktif, diantaranya: 1. mendengarkan secara seksama. 2. mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan. 3. mengorganisasikan pemikiran-pemikiran. 4. memperhatikan persamaan dan perbedaan. 5. melakukan penalaran dari umum ke khusus. 6. membedakan antara kesimpulan yang valid dan yang tidak valid. 7. Belajar bagaimana mengajukan pertanyaan-pertanyaan klarifikasi (seperti mengapa).

Berpikir historis menurut Garvey & Krug (dalam Susanto, 2015) mengatakan bahwa, berpikir historis tidak terlepas dari aspek pemahaman sejarah. Pembelajaran sejarah yang baik menurut Garvey dan Krug tidak terbatas pada pengetahuan faktual saja. Peserta didik dituntut untuk memahami perkembangan peristiwa sejarah secara imajinatif dan analitis.

Sebagian pembelajaran sejarah yang disampaikan guru belum merupakan pembelajaran inspiratif yang mampu menumbuhkan inspirasi dan imajinatif peserta didik dalam memaknai setiap materi pembelajaran yang dilakukan. Keadaan tersebut menyebabkan pembelajaran sejarah yang dilakukan belum menjadi media dalam mengembangkan cara berpikir kritis.

Menurut jurnal Hery Porda Nugroho Putro secara substantif mengembangkan cara berpikir kritis merupakan sasaran utama dalam pembelajaran sejarah, meskipun dalam kenyataannya belum semua pembelajaran sejarah mengarah pada substansi tersebut. Kecenderungan ini dapat dilihat, misalnya bagaimana mendesain pembelajaran yang dibuat lebih banyak menonjolkan sisi kognitif, sehingga tuntutan untuk menjejalkan materi sebanyak banyaknya pada peserta didik masih menjadi target utama.

Kelemahan dalam pembelajaran sejarah inilah yang menyebabkan pembelajaran sejarah belum berfungsi sebagaimana mestinya yaitu mengembangkan cara berpikir kritis yang bermuara pada terbentuknya karakter peserta didik yang direfleksikan oleh kesadaran akan pentingnya persatuan, perjuangan, patriotisme dan nasionalisme.

PENUTUP

Model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah asalnya adalah model inkuiri. Model inkuiri merupakan suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang berperan aktif menemukan sendiri jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan.

Penggunaan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran sejarah akan membuat peserta didik terlibat secara langsung dalam proses berpikir untuk menemukan dan menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran yang diberikan guru dan tentunya akan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Mata pelajaran sejarah bukan hanya sekedar menghafal ataupun mengingat peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran sejarah diperlukan juga proses berpikir kritis peserta didik untuk menganalisis atau mengevaluasi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau dikaitkan dengan peristiwa sejarah masa kini agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Maka dari sebab itu, implementasi model pembelajaran inkuiri dapat diterapkan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

- Desmita. (2013). Psikologi Perkembangan. PT. Bandung :Remaja Rosdakarya
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. (2003). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gulö, W. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Garvey, B. & Krug, M. (1977). *Models of History Teaching in the Secondary School*. Oxford: Oxford University Press.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2013). *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sumantri, Mulyani, dan Permana Johar. (1998/1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Sanjaya, Wina. (2017). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

B. Jurnal, Hasil Penelitian, dan Makalah/ Prosiding

- Syahril, Sitorus. (2013). *Peningkatan Ketrampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPS Melalui Pendekatan Inkuiri*. Jurnal Tematik. 3 (2), hlm. 03-04.
- Bell, Robin., dan Loon, Mark. (2015). *The Impact Of Critical Thinking Disposition On Learning Using Business Simulations. The International Journal of Management Education*, 13(2), 119–127. Doi:10.1016/j.ijme.2015.01.002.
- Susanto, H. (2015). *Menghadirkan Kelas Konstruktivis dalam Melatih Kemampuan Berpikir Historis Melalui Model Latihan Penelitiian*.

- Susanto, H. (2015). *Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pedagogi Sejarah Sebagai Upaya Membangun Karakter Peserta Didik.*
- Putro, Hery Porda Nugroho. (2012). *Model Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Melalui Pendekatan Inkuiri.* Paramita Vol 22, No 2
- Prawitasari, M. (2015). *Metode Pembelajaran Hypnoteaching Melalui Mind Mapping Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI 6 Banjarmasin).*
- Sintia Intan,& Istianti Tuti. (2017). *Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Masalah Masalah Sosial.* Jurnal Antropologi UPI Vol 5 Edisi No 1.
- Emimora Yunita. (2019). *Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI SMA Negeri 5 Palembang.*